



**Makna Ibadah Kristen berdasarkan Roma 12:1-2 bagi Pembinaan
Spiritualitas Remaja di GMT Rebot Rinin - Amarasi Barat**

Anri Yufli Nobrihas¹

Sherly Mudak^{2*)}

Anre Rasi³

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

**)Email Correspondence: mashe1611@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam konteks ibadah di GMT Rebot Rinin, Amarasi Barat, terutama ketidakaktifan mereka dalam beribadah. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah ketidakstabilan emosi, kurangnya pemahaman tentang makna ibadah, serta kecenderungan menjadikan gereja sebagai tempat bersosialisasi. Mengacu pada Roma 12:1-2, penelitian ini menekankan bahwa ibadah Kristen yang sejati bukan hanya sebatas ritual, tetapi merupakan persembahan diri yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, serta diwujudkan melalui pembaruan budi yang membawa transformasi hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang menyebabkan rendahnya partisipasi remaja dalam ibadah serta merumuskan rekomendasi yang berbasis pada analisis teologis dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung hadir di gereja hanya untuk bersosialisasi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pembinaan spiritualitas mereka, yang berlandaskan pemahaman teologis mengenai ibadah Kristen menurut Roma 12:1-2. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menyoroti realitas sosial dan pengalaman spiritual remaja dalam ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan holistik dalam pembinaan spiritualitas remaja, yang mencakup pendidikan teologis, pendampingan rohani, dan pengembangan program gerejawi yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, ibadah dapat menjadi sarana utama bagi pertumbuhan iman dan kehidupan rohani remaja secara berkelanjutan.

Kata Kunci:

ibadah Kristen, Roma 12:1-2, pembaruan budi, pembinaan spiritualitas, remaja

ABSTRACT

This research is motivated by the challenges faced by teenagers in the context of worship at GMT Rebot Rinin, West Amarasi, especially their inactivity in worship. The main factors causing this are emotional instability, lack of understanding of the meaning of worship, and the tendency to make church a place

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 14/8/2024

Direvisi: 14/2/2025

Disetujui: 18/2/2025

Dipublikasi: 28/2/2025

to socialise. Referring to Romans 12:1-2, this study emphasises that true Christian worship is not just a ritual, but is a living, holy, and pleasing offering of oneself to God, and is manifested through the renewal of the mind that brings life transformation. The purpose of this study is to identify the problems that cause low teenage participation in worship and formulate recommendations based on theological analyses and literature studies. The results showed that teenagers tend to attend church only to socialize, so a more holistic approach is needed in fostering their spirituality, which is based on a theological understanding of Christian worship according to Romans 12:1-2. The research method used is a qualitative approach that highlights the social reality and spiritual experiences of teenagers in worship. The results show that a holistic approach is needed in fostering teenagers' spirituality, which includes theological education, spiritual mentoring, and the development of ecclesiastical programmes that are more relevant to their needs. Thus, worship can be the main means for the sustainable growth of faith and spiritual life of adolescents.

Keywords:

Christian worship, Romans 12:1-2, implications, spirituality development, teenagers.

PENDAHULUAN

Remaja berperan penting dalam gereja karena mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan bagaimana gereja akan berkembang. Tuhan menjadikan remaja sebagai benih yang akan tumbuh dan ditempatkan dalam pelayanan sebagai pengharapan untuk masa depan gereja.¹ Sangat penting bagi remaja untuk berpartisipasi dalam gereja karena potensi mereka dapat sangat membantu kemajuan gereja. Untuk terlibat dalam pelayanan dan pengembangan gereja, dia harus penuh semangat dan kreatif.² Oleh karena itu, gereja harus mendidik kaum muda dalam kehidupan rohani melalui ibadah remaja, karena ibadah sangat penting untuk menumbuhkan iman kaum muda.

Ibadah adalah bagian dari sifat manusia, yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam Alkitab, ibadah berarti memuliakan dan mengabdikan diri kepada Tuhan.³ Tidak ada yang lebih penting daripada mengabdikan hati kepada-Nya, dan hanya Allah yang pantas menerima segala pujian. Ibadah yang benar adalah ibadah yang menyenangkan hati Tuhan. Ibadah yang benar berasal dari rasa syukur yang dalam atas pengorbanan yang telah dilakukan Tuhan Yesus untuk memungkinkan setiap orang yang percaya pada-Nya memiliki kehidupan yang berkelimpahan baik di dunia ini maupun di akhirat (band. Yohanes 3:16).⁴ Tuhan menciptakan manusia untuk memiliki hubungan yang dekat dengan-Nya dan memuji serta menyembah-Nya. Karena satu-satunya jenis penyembahan yang benar dapat hidup dan mengubah segalanya (pikiran, roh, dan jiwa) adalah menghormati dan memuji Tuhan Yesus. Penyembah Kristus menerima pertolongan Roh Kudus untuk mendorong orang percaya ke jalan yang benar. Ini adalah anugerah yang luar

¹ G. Reimar, *Ajarlah Mereka: Kualitas Umat Kristen Esok Ditentukan oleh Pembinaan Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998).

² Robi Panggarra dan Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 91–106.

³ Ferdinan S. Manafe, *Teologi Ibadah* (Malang: Literatur YPPI Batu, 2014).

⁴ Yeskial Nomleni, "PERSEPSI JEMAAT YANG TIDAK AKTIF BERIBADAH PADA IBADAH HARI MINGGU DAN IMPLIKASINYA BAGI JEMAAT GMIT PNIEL OBEAKI," 2020.

biasa. Mazmur 119:37 menyatakan, “Palingkanlah mataku dari hal-hal yang tidak berguna. Berikanlah kepadaku hidup yang baru di jalan-Mu”.

Tuhan menciptakan manusia untuk memiliki hubungan yang dekat dengan-Nya dan menggunakan sebagian dari hidup mereka untuk memuji-Nya. Satu-satunya jenis penyembahan yang benar dapat hidup dan mengubah segalanya (pikiran, roh, dan jiwa) adalah menghormati dan memuji Tuhan Yesus. Penyembah Kristus menerima pertolongan Roh Kudus untuk mendorong orang percaya ke jalan yang benar.⁵ Karena seseorang akan mengalami perubahan yang signifikan selama periode ini, periode ini juga disebut sebagai transisi, sebab akan terjadi banyak perubahan pada remaja mencakup aspek jasmaniah dan rohani. Sehingga aspek rohani atau spiritual remaja harus menjadi pusat perhatian dalam pembinaan gereja.

Gereja saat ini sebenarnya kurang memperhatikan pelayanan untuk kaum muda. Hal ini menyebabkan banyak gereja kehilangan kaum remaja, meskipun mereka dianggap sebagai penerus gereja. Selain itu, kaum muda merasa kegiatan di luar gereja lebih menarik daripada mengikuti kebaktian, dan merasa pendampingan dalam kebaktian mereka tidak tepat, yang berdampak pada kehidupan kerohaniannya. Hasil penelitian Pusat Penelitian Bilangan pada tahun 2018 terhadap anak muda usia 15 hingga 24 tahun menunjukkan bahwa 91,8 persen anak muda masih mengikuti kebaktian gereja, kebaktian remaja, dan kebaktian umum secara teratur, sedangkan 8,2 persen tidak lagi mengikuti kebaktian dengan sejumlah alasan.⁶ Hal ini juga terlihat pada kaum muda di GMIT Rehobot yang memiliki banyak alasan untuk tidak mengikuti kebaktian.

Gereja harus membuat pelayanan yang mendorong pertumbuhan dan keinginan untuk kebaktian pada kaum muda, khususnya remaja. Seiring berjalannya waktu, kaum muda merasa tidak sesuai dengan kebaktian tradisional. Bahkan, lebih mungkin bagi kaum muda untuk mencari kebaktian yang gaya ibadahnya sesuai dengan jiwa muda mereka. Mereka lebih suka acara ibadah yang disesuaikan dengan budaya dengan nyanyian, instrumen, dll.⁷ Gereja dalam situasi ini perlu menerapkan model kebaktian yang inovatif untuk menanggapi kebutuhan spiritual remaja dan menciptakan cara baru untuk beribadah.

Selain itu, para pemimpin gereja tidak memahami kebutuhan spiritual remaja dan akibat dari kurangnya pembinaan spiritual kepada remaja. Faktor lain yang membuat kaum muda tidak tertarik untuk mengikuti kebaktian adalah tata acara yang monoton.⁸ Dengan demikian, pertanyaan penelitian: Apa makna ibadah Kristen berdasarkan Roma 12:1-2 bagi pembinaan spiritualitas remaja usia 15-18 tahun di GMIT Rehobot Rinin, Amarasi Barat?

⁵ Sherly Mudak dan Ferdinan S Manafe, “Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 60–72.

⁶ Mikha Agus Widiyanto, Rina Christin, dan James Franklin, “Peran Gembala Sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 15–30.

⁷ Junianawaty Suhendra dan Tim Yayasan Eunike, “Mandat Pemuridan Keluarga: Kolaborasi” (LP2M STT SAAT, 2021).

⁸ Caroline Resthy Wardhani Halawa, “Zelo Zelatus Praise And Worship Sebagai Sarana Katekese Yang Cocok Bagi Kaum Muda,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 58–67.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan pendekatan eksposisi terhadap teks Alkitab, khususnya Roma 12:1-2, untuk memahami makna ibadah Kristen bagi pembinaan spiritualitas remaja. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber akademik, termasuk buku, jurnal teologi, dan penelitian sebelumnya yang membahas konsep ibadah dan pertumbuhan rohani remaja. Pendekatan eksposisi diterapkan dalam menafsirkan Roma 12:1-2 guna menggali prinsip-prinsip teologis yang dapat diterapkan dalam pembinaan spiritualitas remaja di GMIT Rehobot Rinin, Amarasi Barat. Dengan menggabungkan kedua metode ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ibadah yang sejati sebagai persembahan hidup kepada Allah serta relevansinya bagi kehidupan remaja Kristen.

Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi permasalahan terkait dengan kurangnya keterlibatan remaja dalam ibadah, peninjauan literatur untuk memahami konsep ibadah dan pembinaan spiritualitas dalam perspektif teologis serta sosiologis, dan eksposisi terhadap Roma 12:1-2 untuk menggali implikasi teologisnya. Selanjutnya, temuan dari berbagai sumber dianalisis dan disintesis guna memberikan rekomendasi yang aplikatif dalam meningkatkan keterlibatan remaja dalam ibadah. Akhirnya, hasil penelitian disusun dalam laporan yang merangkum analisis serta menyajikan kesimpulan dan implikasi praktis bagi gereja dalam membimbing remaja agar memahami ibadah sebagai bentuk persembahan hidup yang berkenan kepada Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Ibadah Kristen Secara Umum

Salah satu hal penting yang selalu dilakukan oleh setiap orang beragama adalah ibadah, yang dilakukan untuk menyembah Tuhan yang mereka yakini.⁹ Ibadah yang Alkitabiah akan menghasilkan peningkatan kualitas dan kuantitas. Ibadah Kristen menyadari bahwa ibadah adalah inisiatif Allah dan bahwa Allah menjadi pusat ibadah dan bukan manusia. Ibadah mengungkapkan pekerjaan Kristus, mempromosikan pekerjaan Kristus dalam hidup orang percaya, dan merupakan tanggapan manusia terhadap pekerjaan Allah. Ibadah yang benar mengubah hidup dan mengajarkan manusia siapa sebenarnya yang layak disembah dan diagungkan.¹⁰

Pada hakikatnya, ibadah merupakan tindakan manusia untuk terhubung kepada Allah. Secara etimologis, kata "Ibadah" berasal dari istilah Ibrani dalam Perjanjian Lama (PL), yaitu (*Avodah*), yang berasal dari kata dasar (*Avad*), yang berarti bekerja, mengerjakan, mengabdikan, melayani, dan beribadah.¹¹ Dalam Kejadian 2:15, kata "עָבַד" berasal dari kata "עָבַד", yang berarti "bekerja", "menyembah", dan "melayani Tuhan." Kata Ibrani *avodah* secara kolektif berarti pekerjaan, penyembahan, dan pelayanan,¹² menggambarkan rencana

⁹ Manafe Ferdinan Samuel, "Ibadah Yang Berkenan," Literatur YPPI Batu, 2016.

¹⁰ Nicholas Thomas Wright, *For all God's worth: True worship and the calling of the church* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014).

¹¹ Mintoni Asmo Tobing, "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 96–109.

¹² James: Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. eltronic ed. Nashville: Thomas Nelson (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1997).

dan keinginan Allah agar pekerjaan dan ibadah umatNya menjadi cara hidup. Allah membuat manusia di dunia ini untuk melakukan apa yang Dia inginkan dari waktu dan pikiran mereka sendiri. Jika manusia melakukan hal-hal ini dengan pandangan Allah, mereka benar-benar melayani Dia di dalamnya, seperti ketika mereka berlutut.¹³

Kata *avodah* berarti bekerja dalam beberapa ayat, seperti bekerja di ladang dan melakukan pekerjaan umum. Seperti yang ditulis dalam Keluaran 34:21, Musa berkata, "Enam hari lamanya kamu harus bekerja (avodah)" ketika dia memperbarui perjanjian dengan Allah. "Kemudian manusia keluar untuk melakukan pekerjaannya (avodah), untuk melakukan pekerjaannya sampai petang", kata Mazmur 104:23. "Beginilah firman TUHAN: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku (avodah)" (Keluaran 8:1), misalnya, dalam ayat-ayat lain avodah berarti penyembahan. Selanjutnya, ditulis dalam Yosua 24:15, "Tetapi aku dan seisi rumahku akan beribadah kepada TUHAN." Jadi, itu menunjukkan bahwa berpikir bahwa kata "bekerja di ladang" adalah kata yang sama yang digunakan untuk menyembah Tuhan Abraham, Ishak, dan Yakub.

Dalam Kejadian, TUHAN menempatkan manusia di taman untuk mengusahakannya dan memeliharanya, bukan untuk bermalas-malasan, tetapi untuk bekerja. "Untuk mengusahakannya" berarti mengolah tanah, merawat, dan memangkas pohon-pohonnya; "untuk memeliharanya" berarti memeliharanya.¹⁴ Seringkali orang menganggap bahwa pekerjaan dilakukan pada hari Senin dan ibadah dilakukan pada hari Minggu. *Makna* kata ibadah, menunjukkan bahwa pekerjaan dapat merupakan bentuk ibadah di mana orang memuliakan Tuhan Allah dan melayani sesama.¹⁵ Untuk itu, dalam memahami istilah-istilah ibadah dalam Perjanjian Baru perlu memperhatikan kata-kata tertentu yang biasa digunakan. Istilah "ibadah" digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan yang menunjukkan tunduk kepada Allah, yang didasarkan pada pengabdian yang setia kepada tindakan yang diberikan-Nya.¹⁶ Tiga istilah Yunani berasal dari kata "ibadah" yang sering digunakan dalam Perjanjian Baru. Pertama, "leiturgi", yang berarti "beribadah kepada Allah", kedua, "latreia", yang berarti "mempersembahkan seluruh tubuh", dan ketiga, "thereskeia", yang berarti "pelayanan kepada orang yang dalam kesusahan".¹⁷ Leiturgia berasal dari kata kerja *leiturgeo*, yang berarti melayani, melaksanakan dinas atau tugas, dan memegang jabatan. Kata ini berasal dari dua kata Yunani, *leitos*, yang berarti rakyat, umat, dan *ergon*, yang berarti pekerjaan, perbuatan, atau tugas. Oleh karena itu, leiturgia berarti melakukan suatu pekerjaan rakyat.¹⁸ Dengan demikian, seluruh istilah ini adalah menunjuk kepada aktivitas manusia.

Dengan kata lain, pengertian ibadah dalam Perjanjian Baru mengacu pada tindakan ibadah yang dilakukan oleh manusia sebagai tanggapan atas karya keselamatan Kristus; ini merupakan pengembangan dari ibadah dalam Perjanjian Lama.¹⁹ Allah sendiri yang

¹³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry KEJADIAN* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014).

¹⁴ Ziphozonke Oscar Mbatha, "A biblical narrative of the theology of work," *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal* 12, no. 1 (2022): 1–12.

¹⁵ Mbatha.

¹⁶ G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995).

¹⁷ J. L. Ch. Abineno, *Gereja dan Ibadah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

¹⁸ Riemer, *Cermin Injil*.

¹⁹ Manafe Ferdinan Samuel, "Ibadah Yang Berkenan."

mengizinkan manusia untuk menyembah Dia.²⁰ Oleh karena itu, ibadah tidak hanya berpartisipasi dalam kebaktian hari Minggu atau melakukan aktivitas yang berhubungan dengan Tuhan; itu adalah ibadah dalam seluruh tindakan atau pekerjaan. Orang yang berpendapat bahwa mereka hanya melakukan kebaktian di hari Minggu tidak dapat mengembangkan gaya hidup yang melibatkan komitmen sepenuh hati kepada Tuhan, rasa syukur, penatalayanan, dan pelayanan. Allah lebih suka orang yang menyembah Allah sepenuh hati dalam setiap aspek kehidupan mereka. Penyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan respons manusia terhadap pekerjaan Tuhan dikenal sebagai Ibadah Kristen.

Tujuan Ibadah Kristen Secara Umum

Mengagungkan kebesaran dan kebaikan-Nya adalah tujuan ibadah (Mazmur 34:3; Efesus 1:6). Orang-orang yang melakukan ibadah memuji dan menyembah TUHAN (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) sebagai ganti diri mereka sendiri. Meninggikan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan tak tertandingi serta bersukacita atas karya-karya-Nya yang mengagumkan adalah tujuan ibadah Kristen.²¹ Ibadah adalah mengungkapkan penyembahan (Mzm. 103:1; Why. 4:11), rasa syukur (Mzm. 106:1), pengakuan (1 Yoh. 1:9), ketergantungan (Mat. 6:11-12), ketaatan (Yes. 6:8; Mrk. 14:36), dan perayaan (Mzm. 126:2; 150).²² Serta mengungkapkan keyakinan akan pengharapan di masa depan akan keadilan yang sempurna dan kerajaan Allah yang kekal (Mat. 26:29; 1 Kor. 11:26).

Untuk melakukan ibadah yang benar, seseorang harus memberi diri sepenuhnya kepada Allah dan bersedia merendahkan diri untuk beribadah dengan saudara seiman mereka.²³ Tujuan ibadah adalah untuk memuji Allah Bapa, yang menyatakan diri di dalam dan melalui anak dombanya, Yesus Kristus, yang merupakan kurban sempurna dan juga imam agung dari perjanjian yang baru (band. Ibrani 10:19-22). Yesus Kristus adalah bagian penting dari ibadah.

Spiritualitas Remaja

Secara terminologi, kata "spiritualitas" berasal dari kata Latin *spiritus* atau dalam bahasa Inggris "spirit", yang berarti "roh", "jiwa", "sikap batin", "nafas", "keteguhan hati", "kekuatan", "kekuatan", "hidup", dan "arah utama hidup" seseorang atau kelompok orang. Jadi spiritualitas tidak muncul secara fisik atau lahiriah; itu muncul di dalam hati manusia.²⁴ Dalam istilah spiritualitas, motivasi dan perasaan yang mendorong seseorang untuk mencari Tuhan adalah sumbernya.²⁵ Hal-hal di atas harus dipahami oleh pembimbing spiritual remaja saat membantu membentuk karakter spiritualitas mereka. Hal itu akan menjadi lebih mudah untuk mengajarkan agama kepada remaja.

Keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan saat awal anak-anak. Selama masa muda, orang-orang berusaha memperoleh

²⁰ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

²¹ J Oswald Sanders, *The Incomparable Christ* (Moody Publishers, 2009).

²² Shamblin Stone, *Biblical Worship: God Has Always Had a Way He Wants to Be Worshipped* (WestBow Press, 2012).

²³ White, *Pengantar Ibadah Kristen*.

²⁴ Yosua Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22: 37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–34.

²⁵ Depdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Balai Pustaka* 2, no. Jakarta (2021).

pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan keberadaan-Nya karena mereka menganggap Tuhan sebagai individu yang tinggal di awan.²⁶ Perkembangan kognitifnya mempengaruhi pemahamannya tentang keyakinan agama secara signifikan.²⁷ Kaum remaja mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri.²⁸ Pandangan dan keyakinan spiritual remaja berasal dari iman yang berpedoman pada ciptaan sebagai wujud dari kebesaran Tuhan. Penghayatan spiritual meningkat, dan mereka melihat melakukan kegiatan kerohanian sebagai tanggung jawab moral.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas Remaja

Faktor internal utama yang mempengaruhi spiritualitas remaja adalah dosa. Dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mempengaruhi cara remaja memahami, merasakan, dan menjalani kehidupan spiritual mereka.²⁹ Para ahli berpendapat bahwa ada hubungan antara usia dan perkembangan keagamaan seseorang. Faktor-faktor kejiwaan, seperti perkembangan berpikir, memengaruhi hubungan ini.³⁰ Selain itu, perkembangan seksual yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan mereka dan konflik kejiwaan, yang cenderung menyebabkan konversi agama.³¹

Ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi spiritualitas remaja, menurut Sugeng Sejati. Pertama, lingkungan keluarga: jika keluarga menunjukkan perilaku baik, anak cenderung meniru dan mengidentifikasi perilaku tersebut. Namun, jika keluarga menunjukkan perilaku buruk, juga dapat mempengaruhi perilaku anak. Kedua, lingkungan institusional yang dimaksud di sini termasuk institusi formal, seperti sekolah, serta institusi non-formal, seperti perkumpulan dan organisasi. Ketiga, lingkungan masyarakat seseorang adalah tempat mereka bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.³² Saat seorang anak memasuki usia sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan bermain di lingkungan masyarakat.³³ Oleh karena itu, lingkungan masyarakat memengaruhi sikap dan karakter anak secara signifikan.

Remaja Usia 15-18 Tahun

Periode penting dalam perkembangan spiritualitas remaja berusia lima belas hingga delapan belas tahun ditantang oleh keberadaan media elektronik, yang dapat digunakan iblis untuk menghancurkan negara dan gereja. Jika remaja tidak dapat mengakses internet tanpa batas, mereka akan terjerumus dalam pornografi dan pergaulan bebas.³⁴ Demikian juga, pengaruh teman sebaya yang membuat remaja lebih mudah terjebak dalam pergaulan yang tidak sehat,

²⁶ Hadi Wibowo, Tri Widyastuti, dan M Mahdi Alatas, "Peran Pendidikan Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 2 (2022): 220–27.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Edisi Keli (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980).

²⁸ Arina Restian, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, vol. 2 (UMMPress, 2020).

²⁹ Karen-Marie Yust, *Nurturing child and adolescent spirituality: Perspectives from the world's religious traditions* (Rowman & Littlefield, 2006).

³⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Agama* (Jakad Media Publishing, 2020).

³¹ Restian, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*.

³² Sugeng Sejati et al., "Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli," *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 1, no. 1 (Juni 2016).

³³ Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, "Psikologi Remaja, BPK," *Gunung Mulia*. Jakarta, 1988.

³⁴ Sejati et al., "Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli."

serta faktor-faktor diri yang menyebabkan mereka tidak memiliki kehidupan rohani yang baik melalui waktu pribadi yang tenang, doa, dan bersekutu dengan Tuhan.³⁵

Tidak ada hubungannya antara pembinaan kepribadian secara keseluruhan dan pembinaan kehidupan spiritual remaja, karena kehidupan spiritual merupakan bagian dari kehidupan remaja itu sendiri, yang telah tumbuh dan berkembang sejak lahir.³⁶ Pengalaman yang dialami sejak dalam kandungan memengaruhi perkembangan pribadi remaja, bahkan ada yang berpendapat bahwa pengalaman pada usia terdahulu membentuk pribadi seseorang.

Remaja mengalami masa kritis di mana mereka mengalami kestabilan emosi yang belum kuat dan hidup di antara dua alam, yaitu khayalan dan kenyataan, dan gejolak emosi yang tidak terkendali dapat membawa mereka ke alam khayal. Selain itu, mereka juga mengalami ketidakstabilan emosi dan perasaan, tetapi mereka juga memiliki rasa kritis yang dapat membantu mereka menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Hubungan Ibadah Kristen dan Remaja

Ibadah Kristen memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman remaja. Namun, ibadah yang sejati bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan dimulai dari keputusan pribadi untuk memiliki iman yang sejati. Remaja yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah akan hidup dalam ibadah yang sejati, di mana setiap aspek kehidupannya menjadi persembahan yang berkenan kepada-Nya. Melalui penyerahan hidup kepada Tuhan, seseorang akan memperoleh visi dan misi hidup yang jelas serta membangun disiplin spiritual yang mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam panggilan dan misi yang Tuhan tetapkan.³⁷ Disiplin spiritual ini juga dapat diperoleh melalui keterlibatan dalam persekutuan dan memperkuat iman berdasarkan Firman Tuhan. Namun, perlu diingat bahwa spiritualitas yang baik harus disertai dengan norma yang kuat agar tidak mengarah pada keyakinan yang membabi buta. Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai penyembahan kepada Tuhan, tetapi juga merupakan komunikasi dan pelayanan kepada orang lain, terlepas dari tujuan hidup seseorang sebagai orang percaya.³⁸

Peran Ibadah Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja

Ibadah Kristen berperan penting dalam membentuk karakter remaja melalui praktik manusia menjalani hubungan dengan Tuhan melalui persembahan diri dan pasrah pada-Nya. Ibadah mampu mengubah hidup seseorang dan memberikan penyegaran iman, sehingga remaja memandangnya sebagai cara untuk membangun hubungan dengan Tuhan dan membangun persekutuan dengan-Nya.³⁹ Ibadah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan spiritualitas remaja karena ibadah membantu mereka berfokus pada Tuhan untuk melaksanakan misi-Nya dan mengajar mereka pilihan hidup yang baik.

³⁵ Editora Guanabara et al., "Membangun spiritual remaja masa kini berdasarkan amsal 22:6," n.d., 59–86.

³⁶ Elsa Banne Datu, "Pengaruh Spritual Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Masa Kini," *jurnal Teologi*, 2017, 13.

³⁷ Jonathan M Menn dan ECLE Africa, "The Church: Its Nature, Mission, and Purpose," *Appleton: Equipping church leaders-East Africa*, 2021.

³⁸ Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57–72.

³⁹ Tinjauan Teologis et al., "Theological Review of Worship For the implementation of God's Mission," *JURNAL JAFFRAY* 17, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>.

Ibadah Kristen sangat memengaruhi spiritualitas dan karakter remaja. Ibadah yang sejati bukan sekadar tindakan manusia berdasarkan keinginan sendiri, tetapi dimulai dengan mempersembahkan diri sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Melalui pekerjaan Roh Kudus, mereka mengalami perubahan oleh pembaharuan budi, sehingga ibadah menjadi ekspresi hubungan yang mendalam dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, seseorang dapat mengalami perubahan besar dalam hidup mereka melalui ibadah. Bagi remaja, ibadah adalah cara untuk membangun hubungan dan persekutuan dengan Tuhan serta mendapatkan pengajaran yang dapat membantu mereka membuat keputusan hidup yang tepat. Akibatnya, ibadah sangat penting dalam kehidupan Kristen kontemporer. Seseorang dapat memiliki pemahaman yang baik tentang ibadah dan Tuhan itu sendiri, dan mereka juga dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan mereka dan dengan orang lain.⁴⁰ Kehadiran remaja secara teratur di ibadah dapat meningkatkan pengalaman pengasuhan iman mereka. Pengalaman ini akan berdampak pada perkembangan mereka sebagai dewasa. Ini menunjukkan bahwa gereja memainkan peran penting dalam menyediakan komponen pengasuhan iman yang mendukung pertumbuhan iman remaja secara matang.

Kebaktian memengaruhi perilaku remaja secara signifikan. Mereka dapat meningkatkan moral dan kasih mereka sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku yang baik pada diri mereka sendiri.⁴¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas remaja sangat penting untuk diperhatikan karena mereka adalah generasi penerus gereja, bangsa, dan negara. Mereka harus menjadi orang yang memuliakan Tuhan dalam semua aspek kehidupan mereka. Hal ini hanya dapat dicapai oleh remaja yang berpegang teguh pada firman Allah (ms. 119; 2 Tim.3:16-17; Yoh. 8:31-32). Karena firman Allah memberikan prinsip, nilai, dan tatanan hidup sehari-hari untuk hidup bijaksana dalam setiap keadaan.

Ibadah Kristen menurut Roma 12:1-2

Mempersembahkan Tubuh sebagai Korban

Paulus memulai pasal ini dengan naseihat yang didasarkan pada kemurahan Allah. Kata "Karena itu" *οὖν* menghubungkan pasal 3:21–11:36 dengan pasal 12, "menasihati" (*Παρακαλῶ*, menasihati).⁴² Kata kerja bentuk orang pertama adalah *parakalēō*. Ada, aktif, dan indikatif. *Parakaleō* menjelaskan bahwa kata kerja yang dibahas menunjukkan tindakan yang sedang terjadi, dilakukan oleh subjek, dan menggambarkan situasi yang sebenarnya.⁴³ *Parakalēō* berasal dari kata *pará*, yang berarti "dari dekat-di samping" dan *kalēō*, yang berarti "memanggil" secara tepat, "memanggil" dari "dekat dan pribadi". Dengan demikian, *parakalēō* dimaksudkan untuk orang-orang percaya yang menunjukkan bukti mereka di pengadilan Allah.

⁴⁰ Deastry Fani Rantesalu, "Pembentukan Karakter Remaja Dalam Gereja dan Pendidikan Masa Modern," *IAKN Toraja*, 2021.

⁴¹ Danieli Laia et al., "HUBUNGAN MENGIKUTI KEBAKTIAN TERHADAP TINGKAH LAKU PEMUDA GEREJA METHODIST INDONESIA BERKAT KASIH SUNGGAL TAHUN 2022," *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS* 5, no. 1 (Januari 2023): 13–19.

⁴² C Marvin Pate, *Romans (Teach the Text Commentary Series)* (Baker Books, 2013).

⁴³ Joseph H. Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament* (Michigan: Grand Rapids, 1997).

Pengorbanan Hidup sebagai Respons terhadap Kemurahan Tuhan

Dalam Bahasa Yunani, kata "οικτιρῶν" adalah bentuk kata benda, jumlahnya jamak, jenis kelamin maskulin, dan genitif (biasanya menunjukkan "dari").⁴⁴ *Οικτειρῶ* (oikteiro) adalah kata kerja yang berarti mengasihani atau berbelas kasihan, dan berasal dari kata benda *οικτος* (oiktos), yang berarti kasihan, rasa kasihan, empati, dan belas kasihan. Orang akan lebih terbuka untuk mempertimbangkannya.⁴⁵ Dalam penebusan Kristus, Allah telah menunjukkan belas kasihan-Nya, yang merupakan wujud nyata dari kasih karunia-Nya. Kasih karunia Tuhan adalah anugerah yang diberikan tanpa syarat, di mana manusia yang berdosa tidak layak menerimanya, tetapi melalui Kristus, mereka mendapatkan keselamatan. Belas kasihan Allah menghindarkan manusia dari hukuman yang seharusnya diterima, sedangkan kasih karunia-Nya memberikan anugerah hidup kekal sebagai bagian dari rencana penebusan-Nya (Efesus 2:4-5, Titus 3:5-7)

Sebaliknya, kata *παραστῆσαι* tidak berarti pengorbanan: dalam Roma 6:13; Roma 6:16; dan Roma 6:19, digunakan untuk memilih antara meletakkan tubuh di bawah kuasa Allah atau mengorbankan diri sendiri untuk dosa.⁴⁶ Selain itu, Anda dapat menemukan hal ini dalam 2 Korintus 4:14; 2 Korintus 11:2; Kolose 1:22; Kolose 1:28; dan Efesus 5:27. Di sini, *τὰ σώματα ὑμῶν* dianggap sebagai alat yang digunakan untuk berkhidmat kepada Allah. Pelayanan ini harus dilakukan dengan cara yang seharusnya—bukan dengan cara jasmani tetapi dengan cara rohani.⁴⁷ *θυσίαν ζῶσαν* berarti "hidup", berlawanan dengan binatang yang disembelih yang disajikan oleh orang Yahudi.⁴⁸ Tampaknya Paulus hanya berbicara tentang kehidupan baru sebagai cara untuk bersyukur kepada Allah di satu tempat.

Persembahan Hidup sebagai Tindakan Iman

Kata kerja yang digunakan Rasul Paulus untuk ‘mempersembahkan’ adalah *παραστῆσαι* (*parastēsai*), yang berbentuk infinitif aorist aktif⁴⁹. Bentuk aorist menunjukkan bahwa tindakan ini dilakukan sebagai suatu kejadian yang dianggap selesai atau satu kali terjadi. Bentuk aktif menunjukkan bahwa subjeknya sendiri yang melakukan tindakan tersebut, sedangkan bentuk infinitif menunjukkan bahwa kata kerja ini berfungsi sebagai kata benda yang menggambarkan tindakan secara keseluruhan. Strong menjelaskan akar kata *παρίστημι* (*paristēmi*), yang berarti ‘to stand beside’ atau ‘berdiri di samping’⁵⁰, yang dalam konteks ini menggambarkan tindakan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada-Nya.

Paulus dapat memberi saran kepada pembacanya seperti rasul mereka. Salah satu kesulitan yang dihadapi Paulus adalah bahwa orang Kristen Roma—dan setiap orang yang percaya—harus memberikan tubuh mereka kepada Allah sebagai persembahan yang hidup. Ada tiga definisi di sini. Pertama, Paulus bermaksud agar orang percaya mempersembahkan

⁴⁴ Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. electronic ed. Nashville: Thomas Nelson.

⁴⁵ Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*.

⁴⁶ John C. O'Neill, *Paul's Letter to the Romans* (Harmondsworth: Penguin, 1975).

⁴⁷ Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*.

⁴⁸ Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. electronic ed. Nashville: Thomas Nelson.

⁴⁹ James Strong, *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, (United States of America: : Thomas Nelson Publisher, 1990).

⁵⁰ Strong.

tubuh mereka kepada Allah sebagai tindakan yang bersifat total dan final, dilakukan dengan kesadaran penuh sebagai suatu keputusan yang utuh.⁵¹ Kedua, "tubuh" mengacu pada seluruh pribadi, dan "persembahan yang hidup" mengacu pada individu yang hidup secara rohani di dalam Kristus. Mempersembahkan tubuh tidak berarti tubuh yang tua atau bersalah; itu berarti tubuh yang telah dibeli dengan darah Yesus dan menjadi bait Allah.⁵² Orang Kristen harus memberikan korban yang "kudus dan berkenan kepada Allah", seperti korban dalam Perjanjian Lama yang harus memenuhi persyaratan ilahi."

Kata "tubuh", juga dikenal sebagai "σώματα", adalah bentuk kata benda yang bersifat akusatif (yang biasanya menunjukkan objek), jumlahnya jamak, dan jenis kelaminnya netral.⁵³ Tubuh adalah alat roh; dan ini sangat lengkap, sehingga, jika tubuh diserahkan kepada-Nya, tidak ada bagian dari kehidupan praktis yang tidak harus menjadi milik-Nya⁵⁴. Oleh karena itu, Tuhan memiliki kendali dan kekuatan atas semua kehidupan.

Engkau Harus Menjadi Persembahan yang Kudus

Secara umum, kata "kudus" atau "ἅγιος (hagios)" diterjemahkan sebagai "kudus" atau "murni", yang berarti dipisahkan untuk Allah.⁵⁵ Kudus berarti bebas dari noda atau cacat; namun, itu juga mengacu pada pengorbanan yang diwajibkan oleh hukum Taurat.⁵⁶ Karena salib Kristus telah membuat orang percaya bahwa mereka harus mati untuk dunia dan bahwa dunia harus mati untuk Allah, Allah meminta orang untuk menjauhkan diri dari dunia. Orang-orang percaya bahwa pembaharuan pikiran adalah cara untuk transformasi. Ini adalah apa yang Roh Allah lakukan pada orang percaya.⁵⁷ Menurut 2 Korintus 4:16, manusia batiniah harus diperbaharui dari hari ke hari. Ini hanya dapat dicapai oleh mereka yang percaya bahwa mereka mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup kepada Tuhan, Pemilik hidup mereka, setiap hari.

Engkau Harus Menjadi Korban yang Dapat Diterima

Dalam bahasa Yunani, *euárestos*, yang berasal dari kata *eú*, yang berarti "benar, baik," dan *arískō*, yang berarti "memuaskan," digunakan untuk menggambarkan "yang berkenan", yang dapat diterima sepenuhnya.⁵⁸ Ini mirip dengan kurban bakar yang harum dan menyenangkan hati Allah (Kejadian 8:21; Yesaya 56:7). Pengorbanan yang sempurna dalam jenisnya, serta keinginan orang yang mempersembahkannya sehingga keduanya dapat diterima dan disukai oleh Allah yang melihat hati. Frasa-frase ini menunjukkan pengorbanan dan menunjukkan bahwa seseorang harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

⁵¹ Pate, *Romans (Teach the Text Commentary Series)*.

⁵² David Ibrahim, "Tafsiran Surat Roma," *Andi: Yogyakarta*, 2011.

⁵³ Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. *eltronic ed. Nashville: Thomas Nelson*.

⁵⁴ Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary Vol. 9* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978).

⁵⁵ Ibrahim, "Tafsiran Surat Roma."

⁵⁶ Albert Barnes & John Calvin & Adam Clarke & Matthew Henry & Alexander Maclaren & Charles H. Spurgeon & John Wesley, *The Ultimate Commentary on Romans: A Collective Wisdom on the Bible* (Createspace Independent Publishing, 2016).

⁵⁷ Arno C Gaebelin, "The Annotated Bible. 4 vols. Reprint ed" (Chicago: Moody Press, and New York: Loizeaux Brothers, Inc, 1970).

⁵⁸ Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. *eltronic ed. Nashville: Thomas Nelson*.

Orang-orang yang percaya harus melihat diri mereka sebagai milik Penciptanya secara keseluruhan, bukan hanya diri mereka sendiri.

Engkau Harus Menjadi Korban yang Dapat Diterima

Kata logikos adalah bentuk dari kata sifat, akusatif (yang biasanya menunjukkan objek), jumlahnya tunggal, dan jenis kelamin perempuan, yang berarti "masuk akal", dalam arti sesuai atau cocok.⁵⁹ Seseorang yang layak, pantas, masuk akal, rasional, dan rohani disebut "logiken" (Roma 12:1; 1 Petrus 2:2).⁶⁰ Oleh karena itu, Paulus mengatakan dalam Romawi 12:1 bahwa orang yang percaya harus menyembah Allah dengan menjadi persembahan yang hidup bagi-Nya karena belas kasihan atau kemurahan hati Allah kepada mereka.

Janganlah Kamu Menjadi Serupa Dengan Dunia Ini

Dalam ayat kedua, kata "dan" dimulai dengan kata Yunani "kai", yang berfungsi sebagai konjugasi atau kata penghubung. Selain itu, kata "καὶ μὴ συνσχηματίζεσθε" (suschematizo) adalah persyaratan pasif saat ini (atau tengah sempurna) dengan partikel negatif yang biasanya berarti menghentikan suatu tindakan yang telah dilakukan sebelumnya.⁶¹ Kata "suschematizo" memiliki arti kamu menjadi serupa atau turuti⁶² penekanannya pada perkara-perkara lahiriah. Orang Kristen tidak boleh meniru mode-mode sesaat pada masa kini, tetapi harus sepenuhnya berubah dalam pandangan mode eksistensi yang lebih tinggi, sesuai dengan kehendak Allah, yang telah dipilihnya⁶³.

Kata sandang, τῷ (to), adalah bentuk dative (biasanya menunjukkan "to"), jumlahnya tunggal, dan berjenis kelamin maskulin.⁶⁴ Dalam bahasa Inggris, kata benda αἰών (aion) berarti masa hidup, usia, atau zaman.⁶⁵ Ini secara harfiah kata "jaman". Orang Yahudi melihat dua jaman (lih. Mat 12:32; Mar 10:30; Luk 20:34-35), jaman yang jahat. (lih. Gal 1:4; II Kor 4:4; Ef 2:2) dan jaman yang akan datang (lih. Mat 28:20; Ibr 1:3; I Yoh 2:15-17)⁶⁶. Keadaan manusia yang telah jatuh dalam dosa dan dikuasai oleh kekuatan hitam, bertentangan dengan Allah. Orang-orang percaya mereka hidup di jaman yang penuh dengan ketegangan di mana kedua jaman tersebut secara tidak sengaja saling terhubung. Kerajaan Allah adalah "sudah tetapi belum" seperti masa depan dan saat ini.

"Dunia ini" atau "zaman ini" bertentangan dengan dunia yang akan datang; dunia ini adalah dunia yang jahat (Galatia 1:4), dan di mana Iblis adalah tuannya (2 Korintus 4:4). Sistem yang dikendalikan oleh roh seperti ini, serta penyesuaian diri dengannya, akan sangat berbahaya bagi kehidupan Kristen. "Menjadi serupa dengan dunia ini" berarti berperilaku seperti orang kafir yang tidak mengenal Allah. Rasul Paulus menasihati pembacanya untuk mengalami transformasi penuh, yang akan membawa mereka semakin sesuai dengan kehendak Allah.

⁵⁹ Strong.

⁶⁰ Ibrahim, "Tafsiran Surat Roma."

⁶¹ Bob Utley, "Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma," MARSHALL, TEXAS: BIBLE LESSONS INTERNATIONAL, 2010.

⁶² Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*.eltronic ed. Nashville: Thomas Nelson.

⁶³ Charles J Ellicott, *Ellicott's Commentary on the Whole Bible Volume VII: Acts to Galatians* (Wipf and Stock Publishers, 2015).

⁶⁴ Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*.eltronic ed. Nashville: Thomas Nelson.

⁶⁵ Strong.

⁶⁶ Utley, "Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma."

Berubahlah Oleh Pembaharuan Pikiranmu

"Berubahlah", juga dikenal sebagai "μεταμορφωσθε", berarti mengubah, mengubah, atau mengubah. Karena itu, kata kerja "berubah" adalah bentuk jamak orang kedua dari kata kerja. Bentuknya imperatif (perintah), present (menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi di masa kini), dan pasif (menunjukkan bahwa subjeknya menerima tindakan tersebut daripada melakukannya).⁶⁷ Perubahan bentuk adalah perubahan total dari dalam ke luar. Matius 17:5; Roma 12:2; 2 Korintus 3:18). Menurut Utley, orang percaya bahwa harus berubah, bukan hanya mengetahui! Kewajiban saat ini, "terus mengubah dirimu sendiri", atau kewajiban pasif saat ini, "terus berubah", adalah dua bentuk ketatabahasa dari kata ini.⁶⁸ "τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοός" berarti pembaharuan akal budi-Nya; dalam penggunaan Rasul, itu adalah akal budi intelektual dan moral, atau kesadaran moral yang praktis.⁶⁹ Pikiran adalah bagian rasional dari hati nurani, di mana kualitas moral diperlukan. "Pikiran yang diperbaharui", atau pikiran yang bertindak di bawah pengaruh Roh, sangat dekat dengan "hati nurani". Dengan bantuan Roh Kudus, hal ini diperbarui setelah rusak dan berhenti berkembang dalam tubuh manusia duniawi. Hanya melalui Firman Allah, Roh Kudus, doa, dan kolaborasi dengan orang yang percaya dengan Tuhan yang pikiran mereka dapat berubah.

Mempunyai pikiran seperti Kristus (1 Korintus 2:16) adalah tujuan dan tujuan dari pembaharuan pikiran. Ini dilakukan agar orang dapat membedakan mana kehendak Allah. Kata kerja "membedakan" δοκιμαζειν adalah bentuk infinitif dari kata kerja dalam tense present.⁷⁰ Dalam situasi ini, "membedakan" mengacu pada proses atau tindakan mengenali atau memahami kehendak Allah. Ada ujian untuk menentukan apakah itu kehendak Allah. Pada bagian ini, Rasul Paulus menyatakan tiga sifat kehendak Allah: baik, berkenan, atau dapat diterima, dan sempurna. Ini menunjukkan kehendak Allah terhadap mereka yang telah selamat (lihat Filipi 4:4–9). Allah ingin setiap orang yang percaya menjadi sebanding dengan Kristus.

Dalam hal moral, kata sifat αγαθος (agathos) berarti baik, berbudi luhur, atau bermanfaat.⁷¹ Setiap upaya yang dilakukan untuk memuliakan Tuhan adalah hal yang baik, sementara upaya yang menjauh dari Tuhan hanya membuang-buang waktu dan energi, dan oleh karena itu tidak baik. Namun, istilah "berkenan kepada Allah" εὐάρεστον (euaireston) berarti "menyenangkan Allah".⁷² Berkenan kepada Allah berarti apa yang baik dan berkenan kepada Allah adalah yang memuliakan Allah. Dalam bahasa Yunani, "τέλειον" atau "teleon" berarti sudah mencapai tujuan, lengkap, sempurna, utuh, genap.⁷³ Secara moral cukup atau lengkap: Ulangan 18:13 dan Matius 5:48. Oleh karena itu, teleon berarti lengkap, penuh, dan tidak kekurangan apapun. Hanya mereka yang telah memperbarui kerohaniannya yang dapat memahami hal ini. Kecuali seseorang diubah oleh Roh Kudus, tidak seorang pun dapat

⁶⁷ Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*.

⁶⁸ Utley, "Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma."

⁶⁹ Ellicott, *Ellicott's Commentary on the Whole Bible Volume VII: Acts to Galatians*.

⁷⁰ Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*.

⁷¹ Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. electronic ed. Nashville: Thomas Nelson.

⁷² Strong.

⁷³ Strong.

menemukan dan memiliki karakteristik-karakteristik ini yang dapat dianggap sebagai kehendak Allah.

Pembahasan

Rasul Paulus memberikan pesan yang relevan tentang ibadah Kristen dalam Roma 12:1-2, yang juga memiliki makna mendalam bagi spiritualitas remaja usia 15-18 tahun. Paulus meminta orang percaya untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai korban yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah yang sejati bukan sekadar aktivitas fisik atau ritual formal, melainkan suatu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Ibadah yang benar dimulai dengan pertobatan sejati, di mana seseorang berbalik dari kehidupan lama yang dikuasai dosa dan menyerahkan seluruh dirinya kepada Tuhan. Dalam konteks ini, mempersembahkan tubuh berarti menyerahkan seluruh keberadaan—pikiran, perasaan, dan tindakan—kepada Allah sebagai bentuk ibadah yang hidup. Pertobatan sejati melibatkan pembaharuan budi oleh Roh Kudus, sehingga setiap aspek kehidupan dipersembahkan untuk memuliakan Allah dengan komitmen yang mendalam dari hati dan pikiran.

Bagi remaja, komunitas rohani memiliki peran yang sangat penting untuk terlibat dalam komunitas iman yang mendukung dan mempengaruhi pertumbuhan rohani mereka. Roma 12:1-2 menekankan betapa pentingnya hidup dalam hubungan yang saling mendukung dan membangun, di mana remaja dapat belajar dari orang-orang dewasa yang beriman dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka. Dengan mendorong dan memperkuat satu sama lain, komunitas iman juga dapat membantu remaja mengembangkan kehidupan ibadah yang

Roma 12:1-2 memberikan prinsip penting bagi spiritualitas remaja dan ibadah yang sejati. Paulus menekankan bahwa persembahan diri bukan lagi berdasarkan tuntutan Taurat, tetapi merupakan respons dari pertobatan dan penyerahan diri kepada Allah. Remaja dipanggil untuk hidup dalam totalitas hidup yang baru di dalam Kristus, bukan dalam pola hidup lama. Spiritualitas remaja membutuhkan pembaruan pikiran dan keterlibatan dalam komunitas iman yang mendukung, sementara ibadah yang sejati melibatkan pengorbanan diri secara total kepada Allah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, remaja dapat membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya dalam keseharian mereka.

Ibadah Kristen berdampak besar pada iman remaja. Studi sebelumnya oleh Kowal et al. menunjukkan bahwa ibadah memengaruhi pertumbuhan iman remaja secara signifikan. Remaja dapat mempersembahkan dirinya kepada Allah dan memperoleh visi dan misi hidup yang jelas, serta disiplin spiritual, yang akan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam usaha menjangkau dunia bagi Kristus. Dengan beribadah, mereka dapat mencapainya. Keterlibatan dalam persekutuan dan memperkuat iman berdasarkan Firman Tuhan adalah dua cara lain di mana disiplin spiritualitas ini dapat ditemukan.⁷⁴ Jadi, dengan beribadah, remaja dapat semakin dekat dengan Tuhan. Mereka dapat memperoleh visi dan misi hidup yang jelas, serta disiplin rohani untuk mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Kristus. Untuk melakukan ibadah yang benar, seseorang harus memberi diri

⁷⁴ Teologis et al., "Theological Review of Worship For the implementation of God's Mission."

sepenuhnya kepada Allah dan bersedia merendahkan diri untuk beribadah dengan saudara seiman mereka. Memuliakan Allah Bapa yang menyatakan diri di dalam dan melalui Yesus Kristus, Anak Domba Allah, adalah tujuan ibadah. Tidak perlu ada alasan untuk tidak beribadah pada Tuhan.

Pembinaan Spiritualitas

Faktor-faktor kejiwaan, seperti perkembangan berpikir, memengaruhi hubungan antara usia dengan perkembangan keagamaan seseorang.⁷⁵ Maka, perkembangan seksual yang terjadi di usia remaja dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan mereka dan konflik kejiwaan, yang dapat mempengaruhi konversi agama.⁷⁶ Jadi, metode pembinaan remaja harus ditingkatkan, seperti seminar tentang topik remaja, retreat atau kamp, ibadah penyegaran iman khusus untuk remaja, dan kelompok tumbuh bersama.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Sugeng Sejati⁷⁷ Ada tiga komponen eksternal yang mempengaruhi iman remaja, yaitu: Pertama, keluarga harus menunjukkan perilaku yang baik, sehingga anak cenderung meniru dan mengidentifikasi perilaku tersebut. Namun, jika keluarga menunjukkan perilaku buruk, hal itu juga dapat mempengaruhi perilaku anak. Kedua, lingkungan institusional yang dimaksud di sini termasuk institusi formal, seperti sekolah, serta institusi non-formal, seperti perkumpulan dan organisasi.⁷⁸ Ketiga, lingkungan masyarakat seseorang adalah tempat mereka bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Saat seorang anak memasuki usia sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan bermain di lingkungan masyarakat.⁷⁹ Oleh karena itu, pembinaan spiritualitas remaja membutuhkan perhatian dari semua pihak, bukan hanya dari gereja, tetapi juga dari elemen lain seperti sekolah, orang tua, dan pemerintah.

Dampak Pembinaan Spiritualitas

Pembinaan spiritualitas remaja harus dimulai dengan menuntun mereka pada pertobatan sejati sebagai respons terhadap kasih karunia Allah. Pertobatan sejati bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi transformasi hati yang menghasilkan hidup baru di dalam Kristus.

Seiring dengan meningkatnya pengalaman iman, spiritualitas remaja akan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Salah satu bentuk pertumbuhan ini terlihat dalam kebaktian, di mana remaja belajar memperdalam moral dan kasih mereka kepada Allah dan sesama. Melalui ibadah yang sejati, mereka semakin memahami panggilan hidupnya, membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dan menunjukkan perubahan nyata dalam sikap serta tindakan mereka⁸⁰.

Kesimpulannya, pembinaan spiritualitas remaja yang dimulai dengan pertobatan sejati akan menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Dengan keterlibatan aktif dalam

⁷⁵ Rohmah, *Psikologi Agama*.

⁷⁶ Restifani Cahyami, "Pendampingan Pastoral bagi Remaja dalam Menyikapi Pengaruh Teknologi," 2020.

⁷⁷ Sejati et al., "Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli."

⁷⁸ Gunarsa dan Gunarsa, "Psikologi Remaja, BPK."

⁷⁹ Gunarsa dan Gunarsa.

⁸⁰ Laia et al., "HUBUNGAN MENGIKUTI KEBAKTIAN TERHADAP TINGKAH LAKU PEMUDA GEREJA METHODIST INDONESIA BERKAT KASIH SUNGGAL TAHUN 2022."

ibadah dan komunitas iman, mereka akan bertumbuh dalam kasih dan moral yang baik, sehingga dapat menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Implikasi

Remaja Kristen Gereja Masehi Injili di Timur (GMIT), Rehobot, Rinin - Amarasi Barat, perlu diajarkan bahwa hidup yang kudus dimulai dengan pertobatan sejati, yaitu titik balik ketika mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Roma 12:1-2 menegaskan bahwa ibadah sejati adalah mempersembahkan tubuh sebagai korban yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.

Mempersembahkan tubuh bukan berarti menyerahkan sesuatu yang rusak atau penuh dosa, melainkan tubuh yang telah dibeli dengan darah Yesus dan kini menjadi bait Allah. Pertobatan sejati membawa perubahan radikal dalam cara hidup—bukan lagi hidup untuk dunia, tetapi mati bagi dunia dan hidup bagi Allah. Karena salib Kristus, orang percaya menyadari bahwa mereka dipanggil untuk meninggalkan pola hidup duniawi dan mengarahkan hati mereka sepenuhnya kepada Tuhan.

Persembahan yang kudus berarti menjauh dari nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan kehendak Allah, karena Allah menuntut kekudusan dari umat-Nya. Dalam proses ini, pembaharuan pikiran oleh Roh Kudus menjadi kunci transformasi—bukan hanya perubahan pola pikir, tetapi juga pembaruan hati, keinginan, dan tindakan yang selaras dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, pertobatan sejati menjadi dasar bagi remaja GMIT untuk hidup dalam kekudusan dan mempersembahkan seluruh aspek kehidupannya sebagai ibadah yang sejati kepada Allah.

Pertobatan sejati yang diwujudkan dalam mempersembahkan tubuh sebagai korban yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah bukan hanya sebuah keputusan sekali seumur hidup, tetapi sebuah proses pembaruan terus-menerus yang dilakukan oleh Roh Allah di dalam diri orang percaya. 2 Korintus 4:16 menegaskan bahwa manusia batiniah harus diperbarui dari hari ke hari, dan hal ini hanya dapat terjadi bagi mereka yang dengan sadar dan penuh iman mempersembahkan hidup mereka kepada Tuhan setiap hari.

Dalam konteks ini, Roma 12:1-2 memberikan prinsip utama bagi remaja GMIT Rehobot Rinin, Amarasi Barat, untuk mengalami pembaharuan pikiran yang sejati. Remaja sering menghadapi berbagai tekanan duniawi, baik dari pergaulan, budaya, maupun tren yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Paulus menegaskan bahwa cara berpikir yang sesuai dengan Firman Tuhan adalah kunci agar mereka tidak terbentuk oleh pola dunia ini, tetapi mengalami transformasi spiritual yang membawa mereka kepada pengenalan akan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna.

Untuk mendukung pertumbuhan rohani remaja, komunitas rohani di gereja GMIT Rehobot Rinin, Amarasi Barat, memiliki peran penting. Komunitas iman bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga wadah untuk membangun relasi yang mendukung transformasi spiritual. Dalam lingkungan yang sehat secara rohani, remaja dapat belajar dari orang-orang dewasa yang telah lebih dulu mengalami pertumbuhan iman, sekaligus saling menguatkan dalam menghadapi tantangan dunia. Dengan demikian, hidup dalam komunitas iman yang kuat menjadi bagian integral dari kehidupan ibadah yang sejati, di mana remaja tidak hanya dibentuk oleh Firman Tuhan secara pribadi, tetapi juga diperlengkapi dan diteguhkan melalui persekutuan dengan sesama orang percaya.

KESIMPULAN

Ibadah adalah cara hidup orang percaya yang dimulai dari titik pertobatan sejati—sebuah keputusan satu kali untuk menyerahkan hidup kepada Kristus—dan berlanjut dalam proses pembaharuan budi yang terus-menerus. Ibadah yang benar tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga membentuk cara pandang seseorang terhadap Tuhan, diri sendiri, dan dunia di sekitarnya. Ibadah yang sejati membuat orang percaya semakin rendah hati karena menyadari bahwa hanya Tuhan yang layak disembah dan dimuliakan. Oleh karena itu, pembimbing spiritual remaja di Gereja Masehi Injili Di Timur (GMIT) Rehobot, Rinin - Amarasi Barat, perlu memahami prinsip ini agar dapat membimbing remaja dalam perjalanan iman mereka.

Dalam Roma 12:1-2, Paulus menekankan bahwa mempersembahkan tubuh kepada Tuhan bukan hanya tindakan sesaat, tetapi suatu komitmen harian yang mencerminkan hidup baru di dalam Kristus. Persembahan ini bukan sekadar menyerahkan tubuh secara fisik, tetapi hidup yang telah dibeli dengan darah Yesus, menjadi bait Allah, dan sepenuhnya dikuduskan untuk kehendak-Nya. Tuhan mengontrol dan membimbing kehidupan orang percaya agar mereka hidup berkenan kepada-Nya dan semakin menyerupai Kristus.

Selain itu, ibadah Kristen harus berdampak nyata bagi iman remaja. Gereja memiliki peran penting dalam menyediakan komunitas iman yang mendukung, yang dapat membantu remaja menghadapi tekanan budaya yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Oleh karena itu, kegiatan ibadah di GMIT Rehobot, Rinin - Amarasi Barat perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan remaja usia 15-18 tahun, agar mereka semakin bertumbuh dalam iman, moralitas, dan kasih kepada Tuhan. Dengan demikian, ibadah yang benar bukan hanya ritual, tetapi gaya hidup yang terus diperbaharui oleh Firman Tuhan dan Roh Kudus dalam perjalanan iman setiap orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Gereja dan Ibadah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Cahyami, Restifani. "Pendampingan Pastoral bagi Remaja dalam Menyikapi Pengaruh Teknologi," 2020.
- Datu, Elsa Banne. "Pengaruh Spritual Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Masa Kini." *jurnal Teologi*, 2017, 13.
- Depdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Balai Pustaka* 2, no. Jakarta (2021).
- Ellicott, Charles J. *Ellicott's Commentary on the Whole Bible Volume VII: Acts to Galatians*. Wipf and Stock Publishers, 2015.
- Ferdinan S. Manafe. *Teologi Ibadah*. Malang: Literatur YPPI Batu, 2014.
- G. Reimar. *Ajarlah Mereka: Kualitas Umat Kristen Esok Ditentukan oleh Pembinaan Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998.
- Gaebelein, Arno C. "The Annotated Bible. 4 vols. Reprint ed." Chicago: Moody Press, and New York: Loizeaux Brothers, Inc, 1970.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary Vol. 9*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978.
- Guanabara, Editora, Koogan Ltda, Editora Guanabara, dan Koogan Ltda. "Membangun spiritual remaja masa kini berdasarkan amsal 22:6," n.d., 59–86.
- Gunarsa, Singgih D, dan Singgih D Gunarsa. "Psikologi Remaja, BPK." *Gunung Mulia. Jakarta*, 1988.
- Halawa, Caroline Resthy Wardhani. "Zelo Zelatus Praise And Worship Sebagai Sarana Katekese Yang Cocok Bagi Kaum Muda." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 58–67.

- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry KEJADIAN*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Edisi Keli. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Ibrahim, David. "Tafsiran Surat Roma." *Andi: Yogyakarta*, 2011.
- Laia, Danieli, Okuli Hutabarat, Selamat Karo-Karo, Marioga Pardede, Universitas Darma, dan Agung Medan. "HUBUNGAN MENGIKUTI KEBAKTIAN TERHADAP TINGKAH LAKU PEMUDA GEREJA METHODIST INDONESIA BERKAT KASIH SUNGGAL TAHUN 2022." *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS* 5, no. 1 (Januari 2023): 13–19.
- Manafe Ferdinan Samuel. "Ibadah Yang Berkenan." Literatur YPPI Batu, 2016.
- Mbatha, Ziphozonke Oscar. "A biblical narrative of the theology of work." *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal* 12, no. 1 (2022): 1–12.
- Menn, Jonathan M, dan ECLE Africa. "The Church: Its Nature, Mission, and Purpose." *Appleton: Equipping church leaders-East Africa*, 2021.
- Mudak, Sherly, dan Ferdinan S Manafe. "Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 60–72.
- Nomleni, Yeskial. "PERSEPSI JEMAAT YANG TIDAK AKTIF BERIBADAH PADA IBADAH HARI MINGGU DAN IMPLIKASINYA BAGI JEMAAT GMT PNIEL OBEAKI," 2020.
- O'Neill, John C. *Paul's Letter to the Romans*. Harmondsworth: Penguin, 1975.
- Panggarra, Robi, dan Leonard Sumule. "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 91–106.
- Pate, C Marvin. *Romans (Teach the Text Commentary Series)*. Baker Books, 2013.
- Rantesalu, Deastry Fani. "Pembentukan Karakter Remaja Dalam Gereja dan Pendidikan Masa Modern." *IAKN Toraja*, 2021.
- Restian, Arina. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Vol. 2. UMMPress, 2020.
- Riemer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Agama*. Jakad Media Publishing, 2020.
- Sanders, J Oswald. *The Incomparable Christ*. Moody Publishers, 2009.
- Sejati, Sugeng, Iain Bengkulu, Jl Raden Fatah, Pagar Dewa, dan Kota Bengkulu. "Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli." *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 1, no. 1 (Juni 2016).
- Sibarani, Yosua. "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22: 37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–34.
- Stone, Shamblin. *Biblical Worship: God Has Always Had a Way He Wants to Be Worshiped*. WestBow Press, 2012.
- Strong, James: *New Strong's Guide to Bible Woords.eltronic ed*. Nashville: Thomas Nelson. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1997.
- Strong, James. *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*,. United States of America: : Thomas Nelson Publisher, 1990.
- Suhendra, Junianawaty, dan Tim Yayasan Eunike. "Mandat Pemuridan Keluarga: Kolaborasi." LP2M STT SAAT, 2021.
- Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57–72.
- Teologis, Tinjauan, Tentang Ibadah, Bagi Pelaksanaan, Misi Allah, Yonatan Sumarto, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, dan Negeri Toraja. "Theological Review of Worship For the implementation of God's Mission." *JURNAL JAFFRAY* 17, no. 1 (2019).

- <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>.
- Thayer, Joseph H. *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*. Michigan: Grand Rapids, 1997.
- Tobing, Mintoni Asmo. "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 96–109.
- Utey, Bob. "Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma." *MARSHALL, TEXAS: BIBLE LESSONS INTERNATIONAL*, 2010.
- Wesley, Albert Barnes & John Calvin & Adam Clarke & Matthew Henry & Alexander Maclaren & Charles H. Spurgeon & John. *The Ultimate Commentary on Romans: A Collective Wisdom on the Bible*. Createspace Independent Publishing, 2016.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wibowo, Hadi, Tri Widyastuti, dan M Mahdi Alatas. "Peran Pendidikan Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 2 (2022): 220–27.
- Widiyanto, Mikha Agus, Rina Christin, dan James Franklin. "Peran Gembala Sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 15–30.
- Wright, Nicholas Thomas. *For all God's worth: True worship and the calling of the church*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014.
- Yust, Karen-Marie. *Nurturing child and adolescent spirituality: Perspectives from the world's religious traditions*. Rowman & Littlefield, 2006.